

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah kegiatan kreatif sebuah ciptaan karya bernilai seni mengenai kehidupan manusia dalam ekspresi ungkapan pengalaman pribadi, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Slamet Mulyana (1956: 4) menyatakan bahwa “keindahan dalam seni sastra dibangun oleh seni kata yaitu pengalaman jiwa diekspresikan.” Sastra mengandung nilai estetika dalam kehidupan manusia sehingga mempunyai daya tarik atau pesona.

Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan yang hakikatnya Sastra mampu menjadi bagian diri seseorang untuk mengungkapkan sisi budaya kemanusiaan. Oleh karena itu sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sisi kehidupan manusia. Sebuah karya sastra mempunyai nilai seni dan keindahan tersendiri. Melalui nilai dan keindahannya maka karya sastra itu merupakan hasil atau buah dari bentuk karya sastra itu sendiri. Sastra sebagai cermin masyarakat yakni sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra tersebut ditulis, sejauh mana karakter pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana *genre* sastra yang digunakan dapat mewakili seluruh kehidupan elemen masyarakat.

Kehidupan dalam masyarakat karya sastra dapat membentuk kepribadian psikologi kehidupan sosial yang tidak terlepas dengan realita. Penulis menuliskan ide, gagasan, peristiwa-peristiwa, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita melalui tokoh-tokoh pemerannya. Melalui karya sastra yang merupakan

gagasan, peristiwa-peristiwa, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita melalui tokoh-tokoh pemerannya. Melalui karya sastra yang merupakan sebuah dokumentasi atas peristiwa-peristiwa atau kenyataan yang pernah terjadi dalam masyarakat.

Secara representasi sastra merupakan fiksi dan fakta, maka interpretasi antara hakikat sastra dan kebudayaan yaitu fiksi dan kenyataan kehidupan sosial dalam masyarakat. Karya sastra dibangun atas dasar rekaan, dienergisasikan (dihidupkan) oleh imajinasi, sehingga berhasil dari wujud kenyataan-kenyataan, khususnya yang mengalami stagnasi sehingga tampil kembali kepermukaan sebagai aktualitas diri. Sosial budaya memberikan sisi nyata dan faktualitas dalam sastra, sejarah, sebagai *genre* empirik yang selama ini dilupakan dalam topik-topik utama karya sastra.

*genre*, novel sejarah lahir dalam kaitannya dengan novel sosial, novel ilmu pengetahuan, novel psikologis, novel picisan, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat sastra sejarah lebih bersifat dokumen sejarah, sebagai fakta namun lain dari itu sebuah novel mampu menceritakan tokoh dan peristiwa budaya sosial. Mengandung unsur-unsur psikologi, budaya sosial, dan sikap, sehingga peristiwa dan tokoh-tokoh merupakan representasi cerita dalam novel.

Perkembangan karya sastra di Indonesia mengalami peningkatan yang bagus di dunia pendidikan. Beberapa teori tentang karya sastra bermunculan baik dari pemikir sastra di Indonesia maupun teori yang dianut dari teori Barat. Psikologi sastra menjadi pelengkap pemahaman kita dalam keilmuan penafsiran sebuah karya sastra. Psikologi sastra semakin mendapat tempat bagi siapa pun

yang mencintai dan menyukai salah satu sebuah karya sastra yaitu novel. Kini psikologi sastra menjadi sebuah kajian bentuk karya sastra, di mana kita bisa menghargai sastrawan melalui nilai dari karya seni.

Psikoanalisis sastra adalah prinsip dasar kehidupan psikis. Prinsip dasar yang membentuk dan mengatur proses kepribadian kehidupan psikis seperti prinsip kesenangan dan realitas. Penokohan tokoh dalam karya sastra selalu dipengaruhi oleh psikologi yang membentuk sebuah karakter untuk membedakan karya dengan karya sastra lainnya.

Menganalisis sebuah karya sastra dalam kajian psikoanalisis maka yang menjadi *Point center* adalah seorang pelakon atau penokohan dalam karya sastra. Dimana penokohan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat kita analisis berdasarkan ilmu penafsiran yang psikoanalisis sastra. Teori psikoanalisis berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud yaitu id sebagai hasrat tak sadar, ego hasrat prasadar, dan superego hasrat sadar yang mempengaruhi manusia.

Novel “Batas Antara Keinginan dan Kenyataan” karya Akmal Nasery Basral adalah novel yang sangat menarik. Novel ini menceritakan tentang pendidikan yang ada di tengah perbatasan, masyarakat Dayak namun terhenti dengan alasan yang tidak jelas. Sehingga Jaleswari menetapkan pilihannya untuk mengambil tanggung-jawab memperbaiki kinerja program CSR (*Coporate Social Resposibility*) bidang pendidikan yang terputus tanpa kejelasan. Namun, usahanya tidak semudah yang dibayangkan. Tidak semua warga yang mendukung idenya dan sementara itu banyak peristiwa yang terjadi di depan matanya.

Isi novel ini menceritakan sisi kehidupan suku Dayak di perbatasan Malaysia dan Indonesia di mana masyarakat terbentur oleh aturan-aturan budaya. Di tempat ini nyaris tak ada batas Negara. Masyarakat memiliki mata uang dari dua Negara berbeda. Masyarakat juga mendapatkan kebutuhan sehari-hari dari warung yang merupakan produk-produk olahan dari Malaysia, dikarenakan produk dari Malaysia lebih gampang didapatkan oleh masyarakat. Bahkan urusan sinyal pun di tempat ini saling berlomba-lomba, tidak mau kalah sinyal dari Malaysia memasuki wilayah republik Indonesia yang jauh lebih kuat untuk telpon seluler dan saluran televisi. Batas Negara bukan jadi masalah bagi Masyarakat karena hidup mereka yang serumpun dan cara kebiasaan hidup sama di perbatasan Entikong.

Pendidikan menjadi tidak penting, karena orangtua merasa anak mereka tidak perlu bersekolah asalkan bisa menghasilkan uang. 'Menjual' anak gadis sendiri seolah biasa agar mereka tidak membebani keluarga. Sehingga penyeludupan dan perdagangan manusia (*Human trafficking*) benar-benar terjadi di tempat ini walaupun dijaga ketat hanya dengan lima puluh Ringgit atau setara Rp. 450.000 seorang pelintas legal bisa keluar masuk dengan tenang.

Novel ini menggambarkan bagaimana pendidikan, budaya, dan rasa nasionalisme masyarakat perbatasan. Pendidikan untuk anak-anak sangatlah kurang akibat susah akses jalan dan memakai biaya cukup mahal untuk sampai di sekolah SD Ponti Tembawang menyebabkan tenaga guru terhenti begitu saja. Cara pandang hidup masyarakat Dayak yang masih berladang dan berburu di hutan memandang pendidikan bukanlah hal penting. Rasa nasionalisme Orangtua

maupun anak-anak tidak meraka dapatkan seperti, anak-anak tidak tahu lagu-lagu nasional, bahkan orangtua pun tidak tahu cara memasang bendera dengan benar dan saat kapan-kapan saja digunakan. Novel ini menjadi cerminan sisi kehidupan nyata yang sedang terjadi di pedalaman.

Tokoh-tokoh dalam novel mengalami tekanan, baik dari tekanan budaya, kesejahteraan masyarakat, cara pandang, serta orang-orang yang berniat tidak baik sehingga menimbulkan tekanan batin pada tokoh. Tokoh dalam novel ini dianalisis berdasarkan teori Psikoanalisis menurut kepribadian Sigmund Freud, yaitu: id, ego, dan superego.

Berangkat dari fenomena yang ada maka penulis berpikir, bahwa hal-hal yang tertuang dalam karya sastra layak untuk dianalisis dan diteliti sebagai pembuktian karya sastra memuat segudang pengetahuan yang dapat diperoleh pembaca atau masyarakat banyak. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis sengaja mengambil masalah ini untuk diteliti dengan judul: Analisis Penokohan Novel “Batas Antara Keinginan dan Kenyataan” Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Psikoanalisis Sastra).

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah perlu diidentifikasi untuk menemukan rincian permasalahan yang dapat diungkap dari sastra. Adapun identifikasi masalah adalah:

1. Relevansi psikologi penokohan dengan dinamika kepribadian Sigmund Freud yang terdapat dalam sebuah karya sastra novel “Batas Antara Keinginan dan Kenyataan” karya Akmal Nesery Basral.

2. Relevansi struktur psikologi tokoh dalam karya sastra novel “Batas Antara Keinginan dan Kenyataan” karya Akmal Nasery Basral dalam konflik pada tokoh.
3. Peristiwa atau konflik yang terjadi sehingga mempengaruhi struktur-stuktur psikologi dalam tokoh dalam novel “Batas Antara Keinginan dan Kenyataan.”

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat masalah di dalam dunia sastra begitu luas dan kompleks, juga melihat dari segi situasi dan kondisi penulis dalam keterbatasan biaya, waktu, pemikiran yang relative sedikit, maka penulis membatasi masalah dengan harapan penelitian dapat berjalan baik dan sistematis serta tidak mengambang. Masalah dibatasi dengan hanya meneliti beberapa tokoh yaitu: Jaleswari, Adeus, Ubu, Arifin, Panglima Adayak, Nawara, dan Borneo. Tokoh dianalisis menurut stuktur-stuktur kepribadian Sigmund Frued: id, ego, dan superego pada konflik psikologi batin penokohan yang ada dalam Novel “Batas Antara Keinginaan dan Kenyataan” terbit tahun 2011, karya Akmal Nasery Basral dengan pendekatan psikoanalisis sastra.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran psikologi tokoh dalam konflik yang terkandung dalam novel “Batas Antara Keinginan Dan Kenyataan” karya Akmal Nasery Basral?

2. Bagaimanakah relevansi psikologi tokoh menurut struktur kepribadian Freud dalam novel “Batas Antara Keinginan dan Kenyataan” karya Akmal Nasery Basral?
3. Bagaimanakah konflik batin yang dialami tokoh menurut struktur kepribadian Freud terhadap kepribadian tokoh?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan konflik batin penokohan tokoh dalam novel “Batas Antara Keinginan dan Kenyataan” karya Akmal Nasery Basral .
2. Mendeskripsikan struktur-struktur psikologi menurut kepribadian Freud yang mempengaruhi tokoh dalam cerita novel “Batas Antara Keinginan dan Kenyataan” karya Akmal Nasery Basral.
3. Mengetahui gambaran konflik struktur batin tokoh dari segi penokohan psikologis Sebuah karya sastra novel “Batas Antara Keinginan dan Kenyataan” karya Akmal Nasery Basral.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan penyempurnaan teori Sastra dalam kajian pendekatan psikoanalisis khususnya dalam ilmu kesusastran.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan menjadi referensi bagi guru, dosen, mahasiswa dan para peneliti selanjutnya untuk kepentingan kesusastraan, khususnya yang berkaitan dengan studi karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharap dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.